

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum panti asuhan YAPPENATIM Gianyar

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan YAPPENATIM, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Berikut ini adalah gambaran umum lokasi penelitian.

a. Letak Geografis Wilayah

Panti asuhan YAPPENATIM (Yayasan Penolong Pendidikan Anak Yatim dan Miskin) Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Berdiri sejak tahun 1985. Panti asuhan YAPPENATIM terletak berdampingan dengan SD MI 45 Gianyar dan SMP MTS 45 Gianyar.

b. Sarana dan Fasilitas Panti Asuhan

Panti Asuhan YAPPENATIM memiliki 1 ruang administrasi, 1 ruangan tempat istirahat anak laki-laki dan 1 ruang tempat istirahat anak perempuan, 1 kantin, 1 ruang UKS, dan 1 ruang mengajari

c. Jumlah anak Panti Asuhan

Jumlah anak Panti Asuhan YAPPENATIM Gianyar sebanyak 102 anak terdiri dari 50 anak laki-laki dan 52 anak perempuan.

2. Gambaran umum sampel

a. Umur sampel

Dari data penelitian umur sampel adalah 6 – 12 tahun. Sampel lebih banyak berumur 11 - 12 tahun yaitu 20 sampel (62,5%). Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Sebaran Sampel Menurut Umur

Umur (tahun)	f	%
6 – 10	12	37,5
11 – 12	20	62,5
Total	32	100

b. Jenis Kelamin

Dari data yang diperoleh selama penelitian diketahui bahwa jumlah sampel dengan jenis kelamin laki-laki adalah 19 sampel (59,4%) sedangkan jumlah sampel perempuan yaitu 13 sampel (40,6%).

3. Status Gizi

Status gizi adalah suatu ukuran mengenai kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi dan penggunaan zat-zat gizi di dalam tubuh. Status gizi dibagi menjadi lima kategori yaitu status gizi sangat kurus, kurus, normal, gemuk dan obesitas. Status gizi sampel dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5
Sebaran Sampel Menurut Status Gizi

Status Gizi	f	%
Kurus	1	3,1
Normal	28	87,5
Gemuk	3	9,3
Total	32	100

Dari hasil pengolahan data dengan melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan diperoleh bahwa sampel dengan kategori status gizi normal paling tinggi yaitu sejumlah 28 sampel (87,5%).

4. Tingkat Konsumsi

Tingkat konsumsi merupakan perbandingan antara jumlah zat gizi total yang dikonsumsi setiap harinya dibandingkan dengan kecukupan zat gizi yang dianjurkan (Supriasa, 2001).

a. Tingkat Konsumsi Protein

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, untuk mengetahui tingkat konsumsi protein pada sampel yaitu dengan cara metode *Recall 2 x 24 jam* yang dilakukan secara tidak berurutan, dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6
Sebaran Sampel Menurut Tingkat Konsumsi Protein

Tingkat Konsumsi Protein	f	%
Kelebihan asupan	3	9,4
Normal	28	87,5
Defisit ringan	1	3,1
Total	32	100

Berdasarkan tingkat konsumsi zat gizi makro yaitu protein, sebagian besar tingkat konsumsi protein dalam kategori normal yaitu sebanyak 28 sampel (87,5%). Konsumsi protein terendah yaitu 58,3 gram dan konsumsi protein tertinggi yaitu 70,8 gram.

b. Tingkat Konsumsi Lemak

Lemak berperan sebagai sumber cadangan energi, sumber asam lemak esensial, pelarut vitamin A, D, E dan K. Minyak goreng, kacang-kacangan dan lauk hewani merupakan sumber lemak utama dalam hidangan. Tingkat konsumsi lemak dapat dilihat pada tabel 7 :

Tabel 7
Sebaran Sampel Menurut Tingkat Konsumsi Lemak

Tingkat Konsumsi Lemak	Jumlah	
	f	%
Kelebihan asupan	4	12,5
Normal	19	59,4
Defisit ringan	9	28,1
Total	32	100

Berdasarkan tingkat konsumsi zat gizi makro yaitu lemak, sebagian besar tingkat konsumsi lemak dalam kategori normal yaitu sebanyak 19 sampel

(59,4%). Konsumsi lemak terendah yaitu 52,3 gram dan konsumsi lemak tertinggi yaitu 72,3 gram.

c. **Tingkat Konsumsi Karbohidrat**

Karbohidrat berfungsi untuk mencegah kehilangan mineral dan berguna untuk membantu metabolisme lemak dan protein. Karbohidrat banyak terdapat dalam bahan pangan nabati seperti beras, aneka tepung, kentang, makaroni dan madu.

Tingkat konsumsi karbohidrat dapat dilihat pada tabel 8 :

Tabel 8
Sebaran Sampel Menurut Tingkat Konsumsi Karbohidrat

Tingkat Konsumsi Karbohidrat	Jumlah	
	f	%
Kelebihan asupan	8	25
Normal	23	71,9
Defisit ringan	1	3,1
Total	32	100

Berdasarkan tingkat konsumsi zat gizi makro yaitu karbohidrat, sebagian besar sampel memiliki tingkat konsumsi karbohidrat dalam kategori normal yaitu sebanyak 23 sampel (71,9%). Konsumsi karbohidrat terendah yaitu 205,2 gram dan konsumsi karbohidrat tertinggi yaitu 295,3 gram.

5. Indeks Prestasi

Indeks prestasi belajar siswa merupakan cerminan dari apa yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar dinyatakan dalam bentuk nilai rata-rata seluruh mata pelajaran pada masing-masing semester. Indeks prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 9
Sebaran Sampel Menurut Indeks Prestasi

Indeks Prestasi	f	%
Sangat Baik	2	6,3
Baik	29	90,6
Cukup	1	3,1

Total	32	100
-------	----	-----

Hasil dari pengolahan data nilai raport semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 dari 32 sampel bahwa indeks prestasi sampel paling banyak yaitu indeks prestasi baik adalah 29 sampel (90,6%).

B. Hasil Analisis Data

1. Status Gizi Berdasarkan Tingkat Konsumsi Zat Gizi Makro

Tingkat konsumsi zat gizi makro terdiri dari protein, lemak dan karbohidrat dibagi menjadi empat kategori yaitu kelebihan asupan, normal, defisit ringan dan kurang.

a. Status gizi berdasarkan konsumsi protein

Analisis data menggunakan tabel silang untuk memperoleh status gizi berdasarkan konsumsi protein dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini :

Tabel 10
Sebaran Status Gizi Sampel Berdasarkan Konsumsi Protein

Tingkat Konsumsi Protein	Status Gizi							
	Kurus		Normal		Gemuk		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Kelebihan Asupan	0	0	1	33,3	2	66,7	3	100
Normal	1	3,6	25	89,3	2	7,14	28	100
Defisit Ringan	0	0	1	100	0	0	1	100

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa dari 3 sampel yang tingkat konsumsi protein lebih, sebagian besar yaitu 2 sampel (66,7%) mempunyai status gizi gemuk. Sedangkan semua sampel yang tingkat konsumsi proteinnya normal, sebagian besar yaitu 25 sampel (89,3%) mempunyai status gizi normal. Sehingga dari tabulasi silang pada Tabel 10 di atas dapat ditarik kesimpulan ada kecendrungan keterkaitan antara tingkat konsumsi protein dengan status gizi.

b. Status gizi berdasarkan konsumsi lemak

Analisis data menggunakan tabel silang untuk memperoleh status gizi berdasarkan konsumsi lemak dapat dilihat pada tabel 11 dibawah ini :

Tabel 11
Sebaran Status Gizi Sampel Berdasarkan Konsumsi Lemak

Tingkat Konsumsi Lemak	Status Gizi							
	Kurus		Normal		Gemuk		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Kelebihan Asupan	0	0	1	33,3	2	66,7	3	100
Normal	0	0	23	92	2	8	25	100
Defisit Ringan	1	25	3	75	0	0	4	100

Berdasarkan Tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa dari 3 sampel yang tingkat konsumsi lemak dengan kategori kelebihan asupan, sebagian besar yaitu 2 sampel (66,7%) mempunyai status gizi gemuk. Sedangkan semua sampel yang tingkat konsumsi lemak normal, sebagian besar yaitu 23 sampel (92%) mempunyai status gizi normal. Sehingga dari tabulasi silang pada Tabel 11 di atas dapat ditarik kesimpulan ada kecenderungan keterkaitan antara tingkat konsumsi lemak dengan status gizi.

c. Status gizi berdasarkan konsumsi karbohidrat

Analisis data menggunakan tabel silang untuk memperoleh status gizi berdasarkan konsumsi karbohidrat dapat dilihat pada tabel 12 dibawah ini :

Tabel 12
Sebaran Status Gizi Sampel Berdasarkan Konsumsi Karbohidrat

Tingkat Konsumsi Karbohidrat	Status Gizi							
	Kurus		Normal		Gemuk		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Kelebihan Asupan	0	0	6	66,7	3	33,3	9	100
Normal	0	0	21	95,5	1	4,5	22	100
Defisit Ringan	1	100	0	0	0	0	1	100

Berdasarkan Tabel 12 di atas dapat dilihat bahwa dari 9 sampel yang tingkat konsumsi karbohidrat dengan kategori kelebihan asupan, sebagian besar yaitu 3 sampel (33,3%) mempunyai status gizi gemuk. Sedangkan semua sampel yang tingkat konsumsi karbohidrat normal, sebagian besar yaitu 21 sampel (95,5%) mempunyai status gizi normal. Sehingga dari tabulasi silang pada Tabel 12 di atas

dapat ditarik kesimpulan ada kecenderungan keterkaitan antara tingkat konsumsi karbohidrat dengan status gizi.

2. Status Gizi Berdasarkan Indeks Prestasi

Analisis data menggunakan tabel silang untuk memperoleh status gizi berdasarkan indeks prestasi dapat dilihat pada tabel 13 dibawah ini :

Tabel 13
Sebaran Indeks Prestasi Sampel Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	Indeks Prestasi							
	Sangat Baik		Baik		Cukup		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Kurus	0	0	1	100	0	0	1	100
Normal	2	7,1	25	89,3	1	3,6	28	100
Gemuk	1	33,3	2	66,7	0	0	3	100
Total	3	9,4	28	87,5	1	3,1	32	100

Berdasarkan Tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa dari 25 sampel yang status gizinya normal, sebagian besar yaitu 25 (89,3%) mempunyai indeks prestasi baik. Demikian juga pada sampel yang berstatus kurus, semuanya (100%) mempunyai indeks prestasi sangat baik. Berdasarkan tabulasi silang pada Tabel 13 di atas dapat ditarik kesimpulan tidak ada kecenderungan keterkaitan antara indeks prestasi dengan status gizi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Keterkaitan Tingkat konsumsi zat gizi makro dengan status gizi

Penilaian tingkat konsumsi zat gizi makro bertujuan untuk mengetahui besarnya asupan zat gizi yang dikonsumsi oleh sampel sehingga dapat diketahui tingkat konsumsi zat gizi makro sampel dalam kategori kelebihan asupan, normal, defisit ringan dan kurang.

Berdasarkan penelitian dengan metode wawancara diketahui bahwa sebagian besar sampel memiliki tingkat konsumsi protein normal sebanyak 28

sampel (87,5%), tingkat konsumsi lemak normal sebanyak 19 sampel (59,4) dan tingkat konsumsi karbohidrat normal sebanyak 23 sampel (71,9%). Berdasarkan hasil wawancara terhadap sampel bahwa makanan yang disajikan oleh pihak panti asuhan dan sebagian sampel membeli makanan di kantin sekolah.

Berdasarkan analisis tabulasi silang pada Tabel 10, Tabel 11 dan Tabel 12 diketahui bahwa ada kecenderungan keterkaitan antara tingkat konsumsi protein, tingkat konsumsi lemak dan tingkat konsumsi karbohidrat dengan status gizi. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi status gizi adalah konsumsi makanan yang paling banyak menghasilkan energi yaitu karbohidrat (Soekirman, 2000).

2. Keterkaitan antara status gizi dengan indeks prestasi

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizinya, yang dikategorikan berdasarkan indeks antropometri yang digunakan. Status gizi menggambarkan keadaan keseimbangan dalam bentuk variable tertentu, atau perwujudan dari nutrire dalam bentuk variable tertentu (Supriasa dkk, 2001).

Untuk mengukur status gizi sampel dilakukan dengan cara menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan sampel kemudian dihitung IMT/U (Indeks Masa Tubuh menurut Umur). Berdasarkan penelitian yang dilakukan dip anti asuhan YAPPENATIM Gianyar tabel 5 menunjukkan bahwa status gizi anak usia sekolah tergolong normal sebanyak 27 sampel (84,4%).

Indeks prestasi adalah angka yang menunjukkan tingkat keberhasilan prestasi seseorang dalam belajar untuk satu semester. Secara umum indeks prestasi seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi prestasi yaitu faktor internal terdiri dari intelegensi, kesehatan, motivasi, minat, konsentrasi dan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang diolah dengan cara tabulasi silang pada Tabel 13 di atas dapat ditarik kesimpulan tidak ada kecenderungan keterkaitan antara indeks prestasi dengan status gizi. Tidak adanya kecenderungan keterkaitan ini sejalan dengan penelitian Zulaihah dan Widajanti. Hal ini disebabkan karena status gizi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak, karena masih banyak faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti lingkungan, aspek psikologis dan faktor belajar (Widajanti Zulaihah, 2006).

Seorang siswa yang bersikap *conserving* (apatis) terhadap ilmu pengetahuan cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, siswa yang berintelegensi tinggi dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya, akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran (Santanughosh, 2013)